

**GAYA BAHASA *EUFEMISME* DAN KIASAN DENGAN METODE  
STORY TELLING DALAM PENULISAN NASKAH FEATURE TELEVISI  
“JENDELA NUSANTARA” EDISI “SETITIK HARAPAN DI UJUNG  
SELATAN”**

***EUPHEMISM AND FIGURE OF SPEECH IN STORY TELLING METHOD  
IN THE SCRIPTWRITING OF TELEVISION FEATURE  
“JENDELA NUSANTARA” EDITION OF  
“SETITIK HARAPAN DI UJUNG SELATAN”***

**Ana Marisa Farhani, Sudono**

Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta

E-mail : dhonosudono@gmail.com

**Abstract** : “Setitik Harapan di Ujung Selatan” is a television feature. The writer discusses euphemism and figures of speech delivered in story telling method. This feature tells about a studio located in the village of Tepus, Gunungkidul, which was built to facilitate children who have dropped out of school. The implementation of euphemism and figures of speech in story telling method aims to make the audience easily accept messages conveyed and get so emotionally in the feature. Based on the theory of euphemism and figurative language in the story telling method, a scriptwriter needs to involve him/herself in the existing problems, so that the script produced is able to represent the information conveyed by the sources trying to prove the facts and able to touch the audience’ emotion and awareness. The script in this production was delivered casually, in which it is in line with the method used, that is story telling with direct approach by telling a story about the establishment of Sanggar Bocah Sisih Kidul, the problems appeared, and the expectations of this place. The writer implements euphemism and figure of speech to get a dramatic impression, but still sticks to the important information to be conveyed. As the scriptwriter, the writer wrote a script that makes the audience comfortable with the emotions in the story presented, and also gets positive messages about caring for under-privileged children.

**Keywords**: Language style, euphemism, figure of speech, scriptwriter

**Abstrak** : “Setitik Harapan di Ujung Selatan” adalah sebuah feature televisi. Penulis membahas mengenai gaya bahasa *eufemisme* dan kiasan dengan metode *story telling*. Feature berisi tentang sebuah sanggar yang berada di desa Tepus, Gunungkidul yang dibangun untuk memfasilitasi anak-anak yang putus sekolah. Penerapan gaya bahasa *eufemisme* dan kiasan dengan metode *story telling*, bertujuan agar penonton lebih mudah menerima pesan yang disampaikan dan terhanyut secara emosional. Berpedoman pada teori gaya bahasa *eufemisme* dan kiasan dengan metode *story telling*, seorang penulis naskah perlu melibatkan diri pada permasalahan yang ada, agar naskah yang diproduksi mampu mewakili keterangan narasumber yang ingin membuktikan fakta dan mampu menyentuh emosi serta kesadaran penonton. Naskah pada karya produksi ini penulis sampaikan dengan cara yang santai sesuai dengan metode yang digunakan yaitu *story telling* dengan pendekatan langsung dengan menceritakan awal mula berdirinya sanggar Bocah Sisih Kidul, masalah yang ada, serta harapan dari dibangunnya sanggar ini. Gaya bahasa *eufemisme* dan kiasan ini penulis gunakan untuk mendapatkan kesan yang dramatis, namun tak lepas dari informasi penting yang ingin disampaikan. Sebagai penulis naskah penulis menghasilkan naskah yang membuat penonton dapat merasa terhibur oleh emosi yang disajikan, dan juga mendapatkan pesan positif mengenai kepedulian kepada anak-anak yang kurang beruntung.

**Kata kunci** :Gaya bahasa, *eufemisme*, kiasan, penulis naskah.

## PENDAHULUAN

Setiap program televisi dimulai dari ide. Salah satu hal yang bisa dijadikan sebagai sumber awal menggali ide adalah diri sendiri dan lingkungan sekitar. Bagaimana pengalaman mereka menjadi motivasi atau ketertarikan untuk diketahui (Fachruddin, 2011:338).

Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan, namun ternyata masih banyak daerah di pinggiran kota Yogyakarta yang masyarakatnya belum mendapatkan pendidikan dengan layak. Di daerah Tepus kabupaten Gunung Kidul, masih banyak anak-anak putus sekolah dan terpaksa bekerja atau menikah dini. Hal ini yang mendorong Juni Sunarto dan teman temannya berinisiatif mendirikan rumah singgah yang memfasilitasi anak-anak di desa Tepus untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan informal untuk bekal di kehidupan mendatang.

Rumah singgah yang di beri nama BOSSKID ini telah didirikan sejak tahun 2007. BOSSKID yang memiliki arti bocah sisih kidul ini didirikan oleh Mas Jun serta teman temannya agar anak-anak di desa Tepus dapat berkumpul dan belajar bersama. Di BOSSKID, anak-anak mendapatkan pendidikan informal yaitu berupa pengasahan minat serta bakat, disini anak-anak di dampingi oleh para relawan. Kegiatan belajar dilakukan 4 kali dalam seminggu, setelah jam pulang sekolah yaitu pada hari Selasa, Jumat, Sabtu dan khusus hari minggu kegiatan belajar dilakukan *outdoor* atau diluar sanggar.

Topik ini nampaknya menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya audiovisual untuk program televisi dalam format feature. Teknik penulisan *feature* menjadi sarana para jurnalis dalam mengembangkan materi liputannya. Dalam penulisan berita, *feature* dipakai sebagai alat mengembangkan pemberitaan *human interest*.

## 1. Tujuan

Menciptakan karya feature televisi dengan menggunakan penulisan naskah dengan gaya bahasa eufemisme dan kiasan dengan metode *story telling*.

## LANDASAN TEORI

### 1. Feature

*Features* merupakan reportase yang dikemas lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek human interest agar memiliki dramatika. *Features* dilengkapi dengan wawancara, komentar dan narasi. *Features* bertujuan untuk menghibur dan mendidik melalui eksplorasi elemen manusiawi (*human interest*).

### 2. Penulis naskah

*Script writer* bertugas untuk menulis narasi yang diperlukan, *script writer* berbeda dengan reporter. Umumnya *script writer* digunakan lebih untuk tulisan yang menitikberatkan pada kemahiran dalam permainan kata (Fachruddin, 2014:29).

Proses menulis dimulai melalui tahap-tahap: *inventing*, *collecting*, *organizing*, *drafting*, *revising*, dan *proof reading*. Dengan demikian, sajian disuatu media tidaklah sekali jadi. Artinya, sajian itu mengalami tahap demi tahap (Putra, 2010:13).

Menurut Fachruddin (2014:63) penulis naskah adalah: seseorang yang bekerja membuat naskah untuk bahan siaran, ia memiliki kemampuan merubah ide ke dalam bentuk naskah yang merupakan hasil imajinasi dari sebuah proses pengideraan terhadap stimuli menjadi suatu bentuk tulisan yang menarik dan memiliki pesan baik bagi pemirsa.

Dalam karya nonfiksi, cukup dengan meniru diksinya (namun harus sesuai dengan fakta), teknik gaya bahasa penulisan, cara

penulis menyambung satu ide ke ide lain dengan kata sambung dan kata hubung tertentu (Putra, 2010:15).

### 3. Naskah

Menurut Fachruddin (2009:341), dalam sebuah produksi, termasuk *feature*, naskah merupakan hal yang penting. Naskah atau *script* adalah cerita rekaan tentang produksi program. Selain berisi gambaran keseluruhan dari isi program juga menjadi pegangan bagi seluruh tim dalam produksi.

Menurut Morissan (2010:153-154), menyatakan "Naskah atau *script* berita itu hanya sebagian dari berita televisi sedangkan sebagian lainnya adalah gambar, keduanya sama pentingnya dan saling mengisi." Kalimat-kalimat yang terdapat pada naskah berita hendaknya merupakan kalimat tutur atau percakapan (*conversational*) yang akrab dan santai, namun bukan percakapan yang acak-acakan gramatikalnya (Morissan, 2010:172)

Dari segi istilah, menurut Waridah dan Suzana (2014:383), "naskah adalah bahan-bahan berita yang siap untuk dicetak." Sementara itu, menurut Morissan (2010:183), "penulisan narasi bukan dimaksudkan untuk menceritakan gambar karena penonton akan dapat memahaminya sendiri. Narasi ditulis sebagai tambahan informasi."

### 4. Gaya Bahasa Penulisan

Putra (2010:60) menyatakan bahwa Gaya ialah: identitas verbal dari penulis, kerap didasarkan pada diksi penulis (pilihan kata) dan sintaksis (susunan kata-kata dalam sebuah kalimat). Penulis menggunakan gaya bahasa untuk menyatakan gaya (*tone*) atau sikap terhadap pokok persoalan.

Anwar (2004:98) menyatakan dalam naskah pasti memiliki gaya tersendiri, Dalam

naskah pasti memiliki gaya tersendiri pada penulisannya. Gaya akan menjadi ciri dan mempermudah penyampaian pesan pada khalayak. Karena itu, gaya merupakan cara individual penulis dalam menyampaikan pesan dengan memaksimalkan teknik penulisan naskah.

Menurut Kridalaksana (2001:25) gaya bahasa yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Sedangkan menurut Keraf (2010:129) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna memiliki bermacam fungsi, yaitu menjelaskan, memperkuat, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.

Dengan penjelasan tersebut, judul yang penulis angkat adalah Gaya Bahasa *eufemisme* dan kiasan dengan metode *story telling* dalam penulisan naskah *feature* televisi "jendela nusantara" edisi "setitik harapan di ujung selatan"

*Eufemisme* diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti "mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik". Sebagai gaya Bahasa *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Misal : anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (bodoh) (Keraf, 2009:136)

Sedangkan gaya bahasa kiasan, pertamanya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan

kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya Bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya Bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya Bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya Bahasa kiasan:

(1) *Dia sama pintar dengan kakaknya*

*Kerbau itu sama kuat dengan sapi*

(2) *Matanya seperti bintang timur*

*Bibirnya seperti delima merekah*

Dalam penulisan naskah, penulis menggabungkan antara gaya Bahasa *eufemisme* dan gaya Bahasa kiasan dengan menggunakan metode *story telling*.

Male (2007: 10) berpendapat "ilustrasi adalah cara lain untuk memberi tahu dan mendidik kita, memberikan kita hiburan dan cerita." Jay Leno dalam Capputo, 1996 : 3) memperjelas peran dari ilustrasi itu sendiri adalah untuk menjelaskan naskah.

Menurut Capputo (1996: 10) menjelaskan aturan dalam visual *storytelling*, diantaranya:

#### a. *Clarity*

Tugas dari seorang penulis naskah adalah menciptakan Bahasa yang mudah dipahami oleh penonton. Dengan begitu pembaca bisa membaca pesan, emosi serta tindakan yang sedang terjadi di dalam cerita.

#### b. *Realism*

Rasa nyata diciptakan untuk membuat penonton percaya bahwa cerita itu benar benar terjadi di kehidupan nyata. Rasa nyata dalam visual *storytelling* dapat dicapai dengan menambahkan symbol symbol yang bisa ditemukan dalam kenyataan.

#### c. *Dynamic*

Rasa dinamik dapat dicapai dengan menggunakan efek efek khusus. Efek khusus ini ditunjukkan untuk melebih lebihkan atau menambahkan penekanan terhadap suatu pesan. *Dynamic* sendiri dapat membawakan gaya dramatis dan unik. Penambahan efek khusus haruslah dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan dalam bercerita.

#### d. *Continuity*

Ketika bercerita melalui visual setiap adegan haruslah ada kesamaan gaya, karakter, dan elemen lainnya. Agar penonton bisa berpikir setiap adegan memang merupakan satu kesatuan dalam cerita.

#### e. *Intuity*

Pembentukan visual *story telling* selalu dimulai dari intuitif dan representasi pribadi.

## METODE

Menurut Wibowo (2007:39), "tahapan penciptaan sebuah karya televise dibagi menjadi tiga, yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi". Adapun tahapan penciptaan yang telah dilalui penulis dalam feature "Setitik Harapan di Ujung Selatan" sebagai penulis naskah sebagai berikut:

### 1. Pra Produksi

Tahap ini adalah tahap penting pembuatan karya produksi, tanpa perencanaan matang tidak akan menghasilkan program acara yang baik. Semua ide, konsep materi, rencana perlengkapan yang bersangkutan dengan produksi harus terselesaikan dalam tahap ini. Langkah awal adalah riset. Riset tidak hanya mengenai topik yang akan diangkat sebagai karya *feature*. Penulis juga melakukan riset

dengan mencari referensi-referensi penulisan naskah.

Dari ide yang di dapat setelah riset, maka ide tersebut dituangkan oleh tim ke dalam sinopsis dan *treatment*. Selanjutnya penulis naskah membuat naskah awal. Proses penulisan naskah awal, penulis berpedoman pada sinopsis dan *treatment* yang telah dibuat sebelumnya, hingga alur naskah dapat sesuai.

## 2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap mengaplikasikan *treatment* dan naskah yang sudah dibuat dalam bentuk audio visual sesuai dengan kaidah yang berlaku bagi pertelevisian. Oleh sebab itu, sebagai penulis naskah tetap mengikuti proses produksi untuk mendapatkan data-data baru baik dari wawancara dengan narasumber di lokasi produksi. Kesesuaian pengambilan gambar dengan alur cerita dan naskah harus tetap penulis naskah perhatikan serta tetap berkoordinasi dengan tim jika ada perubahan. Selain itu, penulis naskah mencatat *timecode* saat proses wawancara agar saat proses editing daftar transkrip wawancara sudah ada datanya untuk dijadikan *soundbite* dan untuk menyempurnakan naskah akhir.

## 3. Pasca produksi

Penulis naskah berkoordinasi dengan tim mengecek ulang transkrip wawancara yang telah dilakukan. Data transkrip yang telah dipilih kemudian untuk menyempurnakan naskah akhir. Penulis naskah berkoordinasi dengan tim saat proses *dubbing* oleh *narator* yang telah dipilih. Penulis naskah mengikuti proses editing saat penempatan narasi serta memberi masukan pengarah acara dan editor mengenai penempatan narasi, serta narasi, sesuai perencanaan awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Eye catcher

Kemunculan *eye catcher* menampilkan beberapa gambar yang akan dibahas pada karya ini, diawali dengan *time lapse* awan di siang hari lalu beralih kepada peta grafis Gunungkidul yang berakhir di desa Tepus, gambar perbatasan Gunungkidul yang di ambil dengan drone, sanggar BOSSKID dan anak-anak yang sedang berkumpul belajar melukis, lukisan karya anak-anak, anak-anak yang sedang belajar menari, menunjukkan sebagian dari kegiatan yang mereka lakukan di sanggar serta ekspresi kegembiraan anak-anak. Lalu diakhiri dengan *timelapse sunrise*. Tujuan dari *eye catcher* ini adalah untuk memberikan sedikit informasi mengenai topik yang akan dibahas program Jendela Nusantara edisi Setitik Harapan di Ujung Selatan serta menarik audiens untuk menonton program ini lebih lanjut.

### 2. Sequence 1

Pada *sequence 1*, penulis menjelaskan tentang awal mula berdirinya sanggar BOSSKID, diawali dengan menceritakan kehidupan masyarakat di desa Tepus yang kebanyakan dari mereka masih bergantung kehidupan mereka dengan cara bertani musiman dan berternak, desa ini memiliki potensi alam yang beragam. Namun ternyata kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan masih amat rendah, padahal untuk mengolah potensi yang ada dibutuhkan pendidikan untuk anak-anak mereka sebagai generasi peneris. Di desa Tepus banyak anak-anak putus sekolah dan lebih memilih bekerja keluar kota atau hanya sekedar membantu orangtuanya bekerja di ladang.

Melihat keadaan ini, seorang warga desa Tepus bernama Juni Sunarto, tergerak untuk membuat sebuah rumah singgah yang diberi nama BOSSKID. Pada *sequence* 1 ini, digunakan gaya bahasa Kiasan yang dinyatakan pada naskah. *Mayoritas penduduk desa Tepus, Gunung Kidul menggantungkan hidup mereka dengan bertani musiman serta beternak.* Kata "menggantungkan hidup" adalah kunci kiasan. Hidup diibaratkan seperti suatu benda yang bisa digantungkan. Gaya bahasa eufemisme juga terdapat pada *swquence* ini, seperti, *Kesadaran akan pentingnya pendidikan di desa ini masih amat rendah.* Kata masih amat rendah memberikan makna terbelakang. Gaya bahasa kiasan dan eufemisme ini banyak dijumpai dalam naskah aslinya.

### 3. Sequence 2

Pada *sequence* 2, penulis menceritakan tentang metode pembelajaran di sanggar Bocah Sisih Kidul atau BOSSKID. Dalam *sequence* ini penulis menjelaskan, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, Juni Sunarto berusaha memberikan sarana kepada anak-anak untuk dapat belajar di sanggar. Dalam seminggu, ada 4 kali pertemuan, BOSSKID bisa dikategorikan sebagai sekolah non formal karena disini mereka diajarkan berbagai macam *soft skill* sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Gaya bahasa kiasan ini juga terdapat dalam *sequence* 2 seperti nampak pada naskah 23, *sudah semestinya kita ikut menjaga warisan budaya. Salah satunya dengan menanamkan kecintaan terhadap warisan kebudayaan kepada anak-anak sejak kecil.* Kata "menanamkan kecintaan" adalah kata kuncinya. "kecintaan" diibaratkan seperti suatu benda atau tanaman yang bisa ditanam. "Menanamkan"

dalam hal ini memiliki arti mendidik, atau memberikan kesadaran bahwa kecintaan terhadap budaya sendiri itu sangat penting.

### 4. Sequence 3

Pada *sequence* 3 yaitu *sequence* terakhir, penulis menceritakan tentang harapan yang belum habis. Harapan yang dimaksud disini adalah harapan terhadap masa depan anak-anak sanggar BOSSKID. Di mulai dengan menceritakan Gunung Kidul yang dianugerahi dengan deretan pantainya yang masih begitu asri sehingga menarik wisatawan untuk mengunjungi keindahan berbagai pantai yang ada di ujung selatan ini.

Melihat potensi yang ada, di antara pantai Sundak dan pantai Poktunggal, BOSSKID membangun sebuah restoran dan penginapan di atas bukit. Tempat ini biasa digunakan untuk anak-anak berkumpul di minggu-ceria. Restoran ini dibangun untuk membantu mengumpulkan dana, yang nantinya digunakan untuk menunjang program-program yang ada di BOSSKID.

Pada *sequence* ini juga penulis menceritakan tentang kegiatan minggu-ceria. BOSSKID berusaha mengajarkan anak-anak mencintai belajar dengan cara yang menyenangkan. Maka kegiatan belajar tidak melulu di dalam ruangan. Jika ada uang lebih, anak-anak diajak belajar di tepi pantai. Mereka diajarkan melukis. Selain supaya tidak bosan, belajar melukis apalagi diluar ruangan, dipercaya dapat meningkatkan kreatifitas dan kepercayaan diri dalam berekspresi.

Di *sequence* ini juga penulis memberikan gaya bahasa eufemisme seperti tertera pada naskah. *Jika pemerintah mengatasi program putus sekolah dengan program kejar paket, sedikit kurang tepat karena permasalahan-*

nya ada pada minimnya minat untuk bersekolah. Kata "sedikit kurang tepat" adalah gaya bahasa eufemisme untuk menyatakan makna yang sebenarnya yaitu "salah". Gaya bahasa kiasan juga dipergunakan pada *sequence* ini. Untuk itulah BOSSKID berusaha mencari cara yang berbeda. Cara yang diharapkan lebih bisa menumbuhkan semangat pada anak-anak. Kata "menumbuhkan semangat" adalah kata kiasan. Kata "semangat" diperlakukan seperti sebuah tanaman yang bisa tumbuh. Menumbuhkan semangat dalam hal ini adalah meningkatkan semangat.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Dari uraian yang telah dijabarkan dalam Skripsi Karya Penciptaan Produksi berjudul Gaya Bahasa *Eufemisme* dan Kiasan dengan Metode *Story Telling* Dalam Penulisan Naskah Feature Televisi "Jendela Nusantara" edisi "Setitik Harapan di Ujung Selatan", telah sesuai dengan perencanaan. Sebagai penulis naskah, penulis dapat menyampaikan pesan kepada pemirsa dengan menerapkan gaya Bahasa *eufemisme* dan gaya Bahasa kiasan.

Kalimat-kalimat yang mengandung gaya Bahasa tersebut penulis tuangkan dalam setiap *sequence*. Hal ini berguna agar tatanan naskah dapat terdengar khas, indah, ringan dan mudah dimengerti oleh penonton karena penulis menggunakan metode *story telling* dengan memilih Bahasa yang ringan. Penggunaan gaya Bahasa ini juga memanfaatkan kekayaan Bahasa yang ada.

Penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman khususnya dalam penyampaian pesan, pentingnya pendidikan bagi anak-anak

penerus bangsa serta penulis dapat merasa lebih bersyukur karena ternyata masih banyak orang-orang yang kurang beruntung yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang semestinya. *Feature* ini dapat menceritakan dengan jujur kondisi anak-anak yang kurang beruntung yang ada di desa Tepus.

### 2. Saran

Setiap melakukan produksi, baik produksi *feature* maupun produksi program lainnya, perlu adanya perencanaan atau persiapan agar produksi dapat berjalan dengan lancar. Meski demikian, hambatan bisa saja terjadi pada saat proses produksi. Oleh karena itu penulis memberikan saran yang dapat menjadi manfaat sebelum melakukan proses produksi. Pelaksanaan pra produksi hingga pasca produksi merupakan hal yang penting untuk dilakukan, maka dari itu dilakukan perencanaan yang matang karena hal tersebut akan meminimalisir terjadinya kesalahan atau hambatan yang ditemui nantinya. Diperlukan koordinasi tim yang baik, khususnya untuk pembuatan *treatment*, jadwal produksi, dan arahan – arahan lainnya agar tidak menimbulkan miskomunikasi antar sesama anggota tim maupun dengan narasumber yang bersangkutan.

Tim harus mengerti akan pengertian dari *jobdesk* yang ditanggung, tanggung jawab atas *jobdesk* masing – masing, tanggap dan tegas serta saling bantu agar produksi berjalan lancar serta melakukan evaluasi setiap selesai produksi agar dapat menjadikan pembelajaran pada produksi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pustaka
- Fachruddin, Andi. 2014. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Morissan. 2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana
- Muda, Dedy Iskandar. 2008. *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Jakarta: Rosda Karya
- Putra, Masri Sareb. 2010. *Literary Journalism: Jurnalistik Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santana, Septiawan. 2005. *Menulis Feature*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Setyobudi, Ciptono. 2006. *Teknologi Broadcasting TV*. Jakarta: Graha Ilmu
- Wibowo, Fred. 2009. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus